

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar belakang

Terorisme dapat dikategorikan menjadi kejahatan transnasional. Terorisme sebagai kejahatan transnasional tentunya merupakan ancaman yang serius bagi kestabilan dan keamanan secara global.¹ Terorisme merupakan isu yang tidak bisa dipandang sebelah mata oleh negara-negara karena banyaknya dampak negatif yang disebabkan oleh kelompok ekstremis sehingga dapat mengganggu keamanan nasional, stabilitas kawasan, serta berbagai dampak yang lain.

Kawasan Asia Tenggara telah menjadi markas dari operasi teroris bernama Al-Qaeda yang berhasil memasuki kawasan Asia Tenggara dengan mendirikan sel lokal, dan melatih orang-orang dari Asia Tenggara dalam kamp Al-Qaeda di Afghanistan. Selain itu, diperoleh informasi bahwa Al-Qaeda juga membiayai dan melakukan kerja sama dengan beberapa kelompok islamis radikal. Kawasan yang paling rentan untuk dimasuki oleh kelompok teroris adalah Filipina Selatan dan Indonesia.² Asia Tenggara sebenarnya sudah menjadi rumah bagi kelompok Islam Militan selama beberapa dekade akan tetapi hubungan dari kelompok-kelompok ini cenderung lemah dan biasanya beroperasi dalam negara mereka sendiri. Al-Qaeda kemudian mulai

¹ “Kejahatan Lintas Negara | Portal Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia,” Kemlu.go.id, 2018, https://kemlu.go.id/portal/id/read/89/halaman_list_lainnya/kejahatan-lintas-negara. Diakses pada 21 February 2022

² Jacob C Blackwell, *Southeast Asia : Background, Issues and Terrorism* (Hauppauge, N.Y.: Nova Science Publishers, 2010).

bergerak masuk di kawasan Asia Tenggara, dan memberikan bantuan finansial kepada militan yang berada di Moro yaitu kelompok Abu Sayyaf dan *Moro Islamic Liberation Front* (MILF). Anggota dari kelompok tersebut akan dilatih dalam kamp Al-Qaeda yang berada di Afghanistan atau kamp yang berada di Filipina, Indonesia dan Malaysia yang menerima Al-Qaeda. Al-Qaeda juga turut menyediakan dana dan juga pelatih untuk kamp yang dioperasikan di Indonesia, Malaysia dan Filipina. Berbagai tindakan Al-Qaeda yang telah disebutkan kemudian menjadikan mereka sebagai kelompok teroris yang sangat berdampak dalam melatih teroris lokal, terlebih lagi apabila menjalin kerja sama bersama Al-Qaeda akses kepada pengadaan senjata dan bahan peledak akan lebih dipermudah.³

Abu Sayyaf Group (ASG) merupakan satu kelompok teroris yang memiliki basis di Filipina bagian selatan. Kelompok teroris ini terbentuk karena adanya reaksi dari posisi Moro National Liberation Front yang memilih untuk melakukan negosiasi secara damai dengan pemerintah Filipina. ASG sebenarnya merupakan kelompok kecil pada awal terbentuk, namun kelompok ini mempunyai kemampuan yang tidak bisa dipandang sebelah mata saja karena besarnya ancaman dan dampak yang disebabkan. Hal ini membuat ASG mendapatkan predikat sebagai kelompok yang paling radikal di antara semua kelompok terorisme yang berada di Filipina. Tujuan dari kelompok

³ Jacob C Blackwell, *Southeast Asia : Background, Issues and Terrorism* (Hauppauge, N.Y.: Nova Science Publishers, 2010).

Abu Sayyaf adalah membentuk negara merdeka dari bangsa Moro yang berlandaskan agama Islam.⁴

Untuk melihat lebih jelas mengenai aksi terorisme, penulis melampirkan tabel yang berisi global terorisme indeks lima tahun terakhir dari Indonesia, Malaysia dan Filipina.

Table 1.1 *Global Terrorism Index*⁵

Nama Negara	GTI Score
Filipina	6.79
Indonesia	5.5
Malaysia	2.25

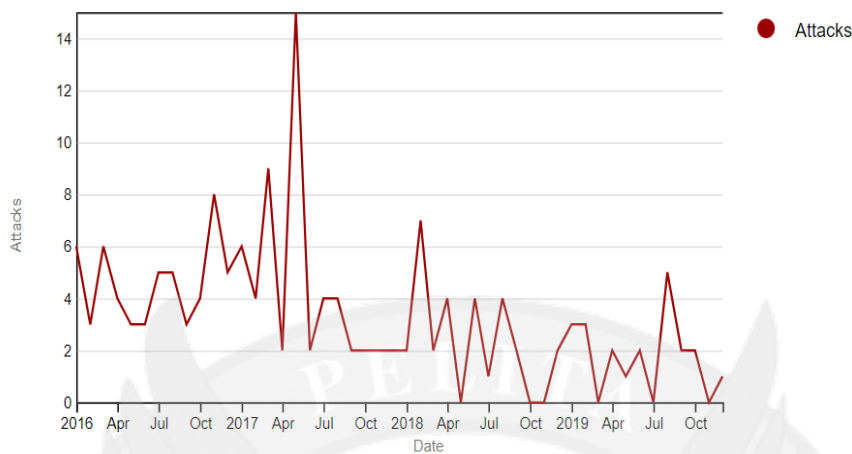
GTI Score ini merupakan ukuran yang merupakan suatu gabungan dari beberapa indikator yaitu insiden kematian, cedera, dan kerusakan properti.⁶

⁴ Prakoso Permono, "Abu Sayyaf Group Di Filipina Selatan Setelah Bangsamoro Autonomous Region in Muslim Mindanao," *Jurnal Global & Strategis* 13, no. 2 (November 25, 2019): 109, <https://doi.org/10.20473/jgs.13.2.2019.109-122>.

⁵ Global Terrorism Database dalam <https://www.start.umd.edu/gtd/>

⁶ "Global Terrorism Index," *Vision of Humanity*, 2021, <https://www.visionofhumanity.org/maps/global-terrorism-index/#/>. Diakses pada 26 April 2022

Table 1.2 *Global Terrorism Database, Indonesia, Malaysia dan Filipina*⁷



Tabel 1.2 menjelaskan mengenai aksi terorisme yang terjadi di Indonesia, Malaysia dan Filipina tahun 2016-2019. Salah satu faktor terjadinya aksi tersebut adalah karena melemahnya kekuatan *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) dan menyebabkan gerakan teroris ini perlahan-lahan kehilangan wilayahnya di Timur Tengah maka dari itu gerakan ini melebarkan kekuasaannya ke Asia Tenggara.⁸ Untuk melihat lebih dalam mengenai aksi terorisme di Asia Tenggara terdapat beberapa contoh negara seperti Malaysia dengan contoh kasus yaitu, pada 2015 ASG melakukan penculikan terhadap warga Malaysia, dan terdapat pembuat alat peledak yang berdomisili di Malaysia melakukan kontak dengan ASG, serta pada tahun yang sama polisi Malaysia mengonfirmasi bahwa adanya pertemuan yang dilakukan antara

⁷ Global Terrorism Database dalam <https://www.start.umd.edu/gtd/>

⁸ Laura Steckman, "The Abu Sayyaf-ISIS Nexus: Rising Extremism and Its Implications for Malaysia," *Counter Terrorist Trends and Analyses* 8, no. 5 (2016): 16–21, <https://www.jstor.org/stable/26351418?seq=1>.

ASG, ISIS, dan *Moro National Liberation Front* (MNLF).⁹ Pada tahun 2016, ASG menangkap sepuluh kru Indonesia dan membuat suatu akun Facebook untuk memberitahukan mengenai penculikan.¹⁰ Dapat diketahui juga bahwa di Indonesia, serangan terorisme cenderung mengalami peningkatan. Aksi terorisme di Indonesia yang paling banyak diketahui adalah Bom Bali di tahun 2002 yang memakan sekitar 203 korban jiwa.¹¹ Filipina juga telah dijuluki sebagai surga bagi teroris dikarenakan banyaknya organisasi teroris di negara ini.¹² Terdapat beberapa contoh aksi terorisme yang dilakukan oleh ASG, salah satu yang paling terkenal adalah pengeboman di hari valentine, kejadian ini menyebabkan kerugian properti yang diperkirakan mencapai 2 juta pesos yang merupakan dampak terhadap transportasi daerah tersebut, dan memakan korban jiwa sebanyak empat orang.¹³ Selain beberapa contoh tersebut terdapat contoh lain seperti tragedi penculikan yang mencakup masyarakat Malaysia dan Indonesia.

Pada tahun 2016, terdapat empat pelaut yang berasal dari Malaysia diculik oleh sekelompok orang yang menggunakan senjata di Filipina. Para pelaut ini merupakan awak kapal yang melakukan perjalanan antara Malaysia dan Filipina, yang kemudian diculik oleh anggota Abu Sayyaf yang berada di

⁹ Laura Steckman, "The Abu Sayyaf-ISIS Nexus: Rising Extremism and Its Implications for Malaysia," *Counter Terrorist Trends and Analyses* 8, no. 5 (2016): 16–21, <https://www.jstor.org/stable/26351418?seq=1>.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Mohammad Hasan Ansori et al., *Memberantas Terorisme Di Indonesia Praktik, Kebijakan Dan Tantangan* (Jakarta Selatan: The Habibie Center, 2019).

¹² AMPARO PAMELA FABE, "The Cost of Terrorism: Bombings by the Abu Sayyaf Group in the Philippines," *Philippine Sociological Review* 61, no. 1 (2013): 229–50, <https://www.jstor.org/stable/43486362?read-now=1&refreqid=excelsior%3A53415e2894b9d45eb4efcb7567fe67b4&seq=13>.

¹³ *Ibid.*

daerah perairan antara batas darat dan laut lepas, lebih tepatnya di Malaysia Timur, Sabah. Biasanya kelompok teroris ini akan meminta uang tebusan untuk membebaskan sandera. Menurut Mayor Filipina Filemon Tan, pelaut yang berasal dari Malaysia telah dibebaskan dan kemudian dipulangkan dengan memakai *speedboat* ke Sabah.¹⁴

Penculikan di bawah organisasi terorisme ini tidak hanya dirasakan oleh Malaysia, Indonesia juga pernah merasakan hal ini. Pada tahun 2016, terdapat tiga warga negara Indonesia yang disandera oleh kelompok Abu Sayyaf di perairan Lahad Datu. Kronologi penculikan bermula dari sebuah kapal tunda dengan tujuh orang warga negara Indonesia sebagai awak yang berada di lepas pantai timur, Sabah. Kapal ini sedang berada delapan mil laut dari pantai terdekat, lalu diserang oleh kelompok bersenjata. Terdapat tiga awak kapal yang dibawa ke atas perahu karena memiliki paspor, sedangkan empat orang lain tanpa paspor ditinggalkan begitu saja. Para penculik ini berjumlah lima orang dan membawa senapan jenis M14 dan M16.¹⁵¹⁶ Mengenai tindakan penyadaraan yang dilakukan oleh Abu Sayyaf, pasukan dari Filipina telah membunuh seorang pemimpin dari kelompok penculikan Abu Sayyaf yaitu Majan Sahidjuan dengan alias Apo Mike. Jenderal Corleto Vinluan Jr, berkata

¹⁴ Manuel Mogato and Rozanna Latif, "Four Malaysians Held Hostage in the Philippines Freed, Army Says," Jakarta Globe, June 8, 2016, <https://jakartaglobe.id/news/four-malaysians-held-hostage-philippines-freed-army-says/>. Diakses pada 22 February 2022

¹⁵ "Office of Assistant to Deputy Cabinet Secretary for State Documents & Translation Cabinet Secretariat of The Republic Indonesia, July 11, 2016, <https://setkab.go.id/en/3-indonesians-kidnapped-by-suspected-abu-sayyaf-in-malaysian-waters/>. Diakses pada 22 Februari 2022

¹⁶ "Kejahatan Lintas Negara | Portal Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia," Kemlu.go.id, 2018, https://kemu.go.id/portal/id/read/89/halaman_list_lainnya/kejahatan-lintas-negara.. Diakses pada 22 Februari 2022

bahwa Sahidjuan merupakan dalang dalam beberapa aksi penculikan yang dinaungi oleh kelompok Abu Sayyaf yang berbasis di Sulu dan terlibat dalam serangan bom serta pembajakan. Diketahui juga bahwa sejak 2014, Sahidjuan telah menyatakan kesetiaan terhadap kelompok negara Islam. Dalam aksi ini, Sahidjuan bersama lima orang lain yang termasuk dalam kelompok terror Abu Sayyaf pergi ke Tawi-Tawi menggunakan perahu dari Sulu dan membawa empat korban penculikan yang berkewarganegaraan Indonesia. Korban-korban ini diculik pada Januari 2020 di Tambisan, Malaysia. Total dari sandera sebenarnya lima orang akan tetapi satu meninggal saat mencoba melarikan diri. Pasukan Filipina berhasil menyelamatkan para sandera dalam perjalanan Sahidjuan dan kru ke Tawi-Tawi. Peristiwa itu terjadi akibat perahu yang dinaiki kelompok teroris Abu Sayyaf terbalik karena ombak besar, sehingga membuka kesempatan bagi pasukan penyelamat untuk melakukan misi penyelamatan pada tiga sandera, dan satu sandera lainnya diselamatkan di desa dengan aksi baku tembak.¹⁷ Selain peristiwa-peristiwa tersebut terdapat beberapa kejadian yang melibatkan warga negara asing contohnya adalah ASG yang melakukan penyanderaan terhadap warga negara Jerman selama tiga bulan, kelompok ini meminta uang tebusan kepada pemerintah Jerman, akan tetapi sampai batas waktu yang ditentukan, pemerintah Jerman tidak melakukan pembayaran, dan menerima laporan bahwa sandera tersebut telah

¹⁷ Reuters, "Philippine Troops Rescue Indonesian Hostages and Kill Top Abu Sayyaf Militant," the Guardian, March 21, 2021, <https://www.theguardian.com/world/2021/mar/21/philippine-troops-rescue-indonesian-hostages-and-kill-top-abu-sayyaf-militant>. Diakses pada 22 februari 2022

dieksekusi.¹⁸ Peristiwa-peristiwa ini membuktikan bahwa tindakan terorisme yang dilakukan oleh ASG diperlukan perhatian khusus dikarenakan telah mencapai skala internasional.

Isu mengenai terorisme bukanlah isu yang baru di ranah internasional, sehingga jaringan teroris telah berkembang menjadi sesuatu yang kompleks dan secara lintas negara serta benua. Maka dari itu, diperlukan kerja sama dari negara-negara untuk mengatasi isu terorisme ini. Beberapa bentuk kerja sama yang ada untuk mengatasi isu terorisme transnasional yaitu, pengadaan kerja sama dengan organisasi regional seperti *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN). Organisasi ini menjadi wadah bagi negara-negara anggotanya untuk bertukar informasi mengenai terorisme dan menjadi sarana bagi negara anggota untuk melakukan kerja sama. ASEAN juga merupakan organisasi yang harus mengambil andil dalam permasalahan terorisme agar stabilitas kawasan di Asia Tenggara dapat lebih terjaga. Organisasi ASEAN mempunyai beberapa pilar yang menangani isu-isu yang harus diperhatikan. Salah satu pilar ASEAN yaitu *ASEAN Political-Security Community*, yaitu landasan utama untuk menciptakan keamanan dari setiap negara anggota agar dapat memiliki kawasan yang stabil dan damai. Melalui landasan pilar tersebut, terdapat satu kerjasama yang mencakup pertukaran informasi dan intelijen dari negara anggota yaitu *ASEAN Our Eyes Initiative* (AOEI). AOEI ini memiliki tujuan untuk melajukan kerja sama dari segi politik serta

¹⁸ “German Hostage Confirmed Dead in Philippines – DW – 02/27/2017,” *Dw.com*, last modified February 27, 2017, accessed October 22, 2022, <https://www.dw.com/en/german-government-confirms-killing-of-hostage-in-philippines/a-37728138>.

keamanan dalam ASEAN untuk mewujudkan suatu kedamaian di kawasan regional dan global.¹⁹

Selain kerja sama AOEI terdapat juga kerja sama yang lain dalam menanggapi aksi teroris maka terdapat contoh lain dari kerja sama yang dilakukan yaitu, kerja sama trilateral antara Malaysia, Filipina dan Indonesia untuk mengatasi isu terorisme. Kerja sama trilateral ini tercipta karena adanya tindak kejahatan yang dinaungi oleh kelompok Abu Sayyaf, dan sedang marak terjadi dan dirasakan oleh ketiga negara. Presiden Joko Widodo membuat satu gagasan, yaitu mengadakan pertemuan dengan Malaysia dan Filipina guna membahas mengenai isu kelompok Abu Sayyaf yang mengganggu stabilitas keamanan serta ingin melakukan kerja sama trilateral. Pertemuan ini membuahkan hasil yaitu *Joint Declaration* serta empat perjanjian, yang berisi sebagai berikut:

1. Melakukan patroli bersama di perbatasan ketiga negara
2. Melakukan *Quick Respond*
3. Menciptakan *National Vocal Point*
4. Membuat *Hotline Communication*

Pertemuan ini dilanjutkan beberapa kali untuk mencapai hasil yang memuaskan, dan terdapat beberapa bentuk kerja sama Trilateral yang diadakan:

¹⁹ Fardhal Virgiawan Ramadhan, "Asean Our Eyes Initiative Sebagai Platform Kerjasama Informasi Intelijen Dalam Menghadapi Kejahatan Transnasional" Fardhal Virgiawan Ramadhan, January 1, 2019, https://www.academia.edu/39596996/ASEAN_OUR_EYES_INITIATIVE_SEBAGAI_PLATF ORM_KERJASAMA_INFORMASI_INTELIJEN_DALAM_MENGHADAPI_KEJAHATAN_TRANSNASIONAL.

1. *Maritime Command Center*
2. *Trilateral Maritime Patrol*
3. *Trilateral Air Patrol*
4. *Port Visit*

Ketiga negara yang melakukan kerja sama ini mempunyai kepentingan bersama yaitu untuk melakukan tindakan pencegahan dari aktifitas kriminal yang dinaungi oleh kelompok Abu Sayyaf seperti penculikan, pembunuhan, dan berbagai aktivitas kriminal lainnya.²⁰ Kerja sama yang dilakukan oleh ketiga negara ini tentunya penting untuk mengatasi isu terorisme, serta sebagai bentuk untuk menjaga hubungan antar negara. Sebelum ketiga negara ini melakukan kerja sama trilateral, Indonesia, Malaysia dan Filipina mempunyai strategi kontra-terorisme masing-masing.

Indonesia dalam menangani terorisme adalah dengan melakukan tindakan pengurangan penyebab utama terorisme, hal ini dapat dilihat di UU No.15 Tahun 2003 mengenai pemberantasan terorisme yang telah di revisi menjadi UU No.5 Tahun 2018, selain dari sisi peraturan, Indonesia membuat Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dimana programnya termasuk seminar deradikalisasi yang mengikutsertakan narapidana terorisme yang telah sadar, BNPT turut serta menyediakan pelatihan berupa pelatihan kejuruan dan pemberian modal kepada mantan narapidana teroris, hal ini dilakukan untuk

²⁰ Frizdi Rahmat and Rusdiyanta Rusdiyanta, "Hambatan Indomalphi Dalam Menghadapi Ancaman Kelompok Abu Sayyaf Pada Tahun 2016 - 2020," *Balcony* 5, no. 1 (July 12, 2021): 77–84, <https://jom.fisip.budiluhur.ac.id/index.php/balcony/article/view/239>.

membantu para narapidana kembali ke masyarakat.²¹ Filipina dalam mengatasi terorisme mempunyai memorandum No. 37 dan mempunyai empat belaspilar kebijakan dan aksi melawan terorisme serta mempunyai *Cabinet Oversight Committee on Internal Security* yang bertugas untuk melakukan pengawasan terhadap implementasi kebijakan dan aksi dari pemerintah Filipina dalam melawan kekerasan dan terorisme.²² Strategi penanggulangan terorisme yang dilakukan oleh Malaysia adalah dengan membuat *Security Offences (Special Measures) Act 2012 (SOSMA)*. SOSMA menggantikan Undang-Undang Keamanan Dalam Negeri Malaysia dan mencakup masalah mengenai keamanan nasional, dimana terorisme juga termasuk di dalam SOSMA.²³

Topik mengenai kerja sama trilateral dalam mengatasi terorisme merupakan topik yang penting untuk dibahas karena kerja sama antara negara sering sekali terhenti di tengah jalan, ataupun tidak berjalan dengan baik karena adanya masalah yang terjadi antara dua negara di dalam satu kerja sama yang melibatkan lebih dari dua negara. Contoh suatu penghalang dalam kerja sama dapat dilihat melalui kerja sama yang dilakukan oleh Malaysia, Filipina dan Indonesia. Kerja sama tersebut tidak dapat berjalan dengan mulus karena adanya beberapa penghambat yaitu Filipina yang melakukan klaim

²¹ V Arianti and Muh Taufiqurrohman "Counter Terrorist Trends and Analyses" International Centre for Political Violence and Terrorism Research 9, no.1 (January 2017, 13-17, <https://www.jstor.org/stable/10.2307/26351476>

²² Manalo, Eusaquito P, "The Philippine response to terrorism: the Abu Sayyaf Group", 2004, <http://hdl.handle.net/10945/1218>

²³ Chan Anton, "Counter Terrorist Trends and Analyses" 7, No.1, (January/February 2015, 13-16, <https://www.jstor.org/stable/10.2307/26351300>

bahwa Sabah termasuk dalam wilayah Filipina walaupun Sabah merupakan daerah yang masuk di Malaysia dan telah diakui oleh hukum internasional.²⁴ Isu mengenai terorisme yang merupakan kejahatan yang terjadi secara transnasional juga merupakan hal yang penting karena, keamanan merupakan hal yang penting. Apabila masyarakat tidak merasakan keamanan di dalam suatu negara, tentunya negara gagal untuk memenuhi fungsinya. Kajian penelitian ini perlu dilakukan juga untuk memberikan wawasan yang luas serta memperkaya pengetahuan tentang kerja sama yang dilakukan oleh negara untuk mengatasi suatu isu yang mengancam keamanan, serta dengan mengetahui kecakapan pemerintah dalam menghadapi isu terorisme agar dapat lebih memahami bagaimana isu terorisme ini dapat terjadi dan bagaimana cara untuk menghadapinya.

Berdasarkan uraian yang ada, penulis mengambil judul penelitian Kerja Sama Trilateral antara Indonesia, Malaysia dan Filipina dalam Menangani Isu terorisme Transnasional (2016-2020)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, penulis ingin melihat secara mendalam mengenai kerja sama trilateral yang terjadi karena adanya aksi kriminal yang dilakukan oleh kelompok Abu Sayyaf yang memiliki basis di

²⁴ Fardhal Virgiawan Ramadhan, "Asean Our Eyes Initiative Sebagai Platform Kerjasama Informasi Intelijen Dalam Menghadapi Kejahatan Transnasional" Fardhal Virgiawan Ramadhan, January 1, 2019, https://www.academia.edu/39596996/ASEAN_OUR_EYES_INITIATIVE_SEBAGAI_PLATF ORM_KERJASAMA_INFORMASI_INTELIJEN_DALAM_MENGHADAPI_KEJAHATAN_TRANSNASIONAL.

Filipina yang melibatkan warga negara Indonesia dan Malaysia sebagai korban.

Rumusan masalah yang penulis ingin sampaikan adalah:

1. Mengapa penanganan terorisme transnasional di Asia Tenggara memerlukan kerja sama antar negara, khususnya kerja sama trilateral Indonesia, Malaysia dan Filipina?
2. Bagaimana implementasi kerja sama trilateral Indonesia, Malaysia dan Filipina dalam mengatasi isu terorisme transnasional 2016 sampai 2020?

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana penanganan terorisme transnasional memerlukan kerja sama antar negara
2. Mendeskripsikan dan menganalisis hasil dari kerja sama trilateral yang dilakukan oleh Indonesia, Malaysia dan Filipina dalam mengatasi isu terorisme

1.4 Kegunaan penelitian

Dengan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka penulis juga berharap bahwa penelitian ini dapat membawa kegunaan seperti:

1. Sebagai lahan informasi bagi pembaca untuk mengetahui hasil kerja sama trilateral yang dilakukan oleh Indonesia, Malaysia dan Filipina

2. Menambah pengetahuan penulis mengenai penanganan terorisme yang menjadi ancaman transnasional
3. Menambah pengetahuan penulis serta pembaca mengenai keefektifan penanganan terorisme yang menggunakan kerja sama trilateral

1.5 Sistematika Penulisan

Terdapat lima bagian dari sistematika penulisan yang berada dalam penelitian ini. Bagian-bagian tersebut meliputi:

BAB I : Bagian ini menjelaskan mengenai latar belakang serta ruang lingkup dari penelitian serta terdapat dua pertanyaan penelitian yang mengkaji penelitian ini. Di dalam bagian ini terdapat juga tujuan, kegunaan, serta sistematika penulisan. Latar belakang yang terdapat dalam penelitian ini menjelaskan mengenai aksi-aksi terorisme yang dilakukan oleh Abu Sayyaf Group, lalu penanganan terorisme yang dilakukan oleh Indonesia, Malaysia dan Filipina, serta kerja sama trilateral yang dilakukan oleh Indonesia Malaysia dan Filipina

BAB II : Bagian ini mengkaji mengenai tinjauan pustaka yang merupakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Tinjauan pustaka ini mencakup mengenai perspektif dari penulis atau peneliti yang telah membahas mengenai topik penelitian yang dimana topik penelitian tersebut memiliki kemiripan dengan penelitian ini. Bagian ini juga membahas mengenai teoritis, dan konsep yang membantu untuk menganalisis penelitian.

Bab III : Pada bagian ini terdapat pembahasan berupa metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian, dimana terdapat pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta analisis data.

BAB IV : Pada bagian ini, penulis menyajikan mengenai pembahasan dari rumusan masalah. Penulis juga menguraikan hasil analisis penelitian yang

mengenai penanganan terorisme transnasional yang memerlukan kerja sama antar negara serta implementasi dari kerja sama trilateral dalam penanganan aksi terorisme transnasional.

BAB V : Pada bagian terakhir ini menyajikan mengenai kesimpulan serta saran mengenai topik penelitian yang telah dibahas

